

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Dengan demikian seseorang perlu mempelajari bahasa secara mendalam. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat - alat ucap) yang bersifat sewenang - wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 66 ).

Dalam mempelajari suatu bahasa, kita tidak bisa lepas dari sisi linguistik dari bahasa tersebut, karena bahasa adalah obyek dari ilmu linguistik itu sendiri. Istilah linguistik dalam bahasa Jepang disebut *gengogaku* (言語学), sedangkan linguistik bahasa Jepang disebut dengan *Nihongo-gaku* (日本語学). Kata *Nihongo-gaku* itu sendiri dapat diartikan sebagai ilmu bahasa Jepang. Jadi, dalam *nihongo-gaku* dipelajari tentang seluk - beluk bahasa Jepang, yang mencakup berbagai cabang seperti pada umumnya, contohnya semantik dan morfologi.

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik mempunyai peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi sarat akan makna. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang pembentukan kata atau *morfem* dalam suatu bahasa.

Dalam bahasa Jepang, masing-masing kata atau *tango* 「単語」 dapat berdiri sendiri dan memiliki arti yang pasti, tetapi ada juga kata yang tidak memiliki arti tertentu tanpa bantuan kata lain yang dapat berdiri sendiri. Kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu disebut *jiritsugo* (termasuk didalamnya *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *meishi* (nomina),

*rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbial), *kandoushi* (interjeksi), dan *setzukoushi* (konjungsi)), sedangkan yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu disebut *fuzokugo* (termasuk didalamnya *joushi* (partikel) dan *jodoushi* (verba bantu) )

Pada penelitian ini penulis akan memilih tema berdasarkan masalah yang muncul pada *keiyoushi* (*adjektiva*, kata sifat) karena jika kita menelisik beberapa kata sifat pada masing-masing bahasa dari sudut pandang *semantik* (makna) dan morfologi, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, memiliki perbedaan dan persamaan. Misalnya dari sudut pandang *semantik*. pada bahasa Indonesia, kata sifat **dingin**, yang berarti bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bisa kita gunakan pada berbagai kondisi.

Contoh dalam bahasa Indonesia :

- 1) Dry intrusion ini adalah intrusi udara kering atau masuknya udara yang bersifat **dingin**.  
(<https://sains.kompas.com/read/2019/08/06/122050423/jawa-dingin-lagi-bmkg-ungkap-penyebab-cuaca-dingin-hari-ini>)
- 2) Banyak jenis minuman **dingin** yang dijual di tepi jalan dalam gerobak-gerobak di dalam kios atau di bawah tenda dengan harga yang bervariasi.  
(Wahyuni Mulyawati, 2007 : 3)

Kata dingin pada kalimat nomer 1) memiliki makna sebagai bersuhu rendah bila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 355). Sedangkan pada kalimat nomer 2), kata dingin menjelaskan tentang kondisi suhu yang rendah bila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 355). Bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia, menggunakan kata sifat yang sama walaupun kondisinya berbeda – beda.

Contoh dalam bahasa Jepang :

- 3) 日に日に寒くなるごとに、あたたかくやわらかい布団の中から抜け出せない。

( <http://howcollect.jp/article/index/id/997>)

Nichi ni nichu ni samuku naru goto ni, ataku yawarakai futon no naka kara nuke dasenai.

Terjemahan : Hari demi hari dalam kondisi dingin, rasanya tidak ingin keluar dari *futon* yang lembut dan hangat.

4) 私は冷たいコーヒーがあまり好きではないです。

(<https://nihongoichiban.com/2011/05/12/jlpt-vocabulary-冷たい>)

watashi wa tsumetai koohii ga amari suki dewa nai desu.

Terjemahan : Saya tidak begitu suka kopi dingin.

Makna dingin pada kalimat nomer 3), yang menjelaskan tentang kondisi suhu yang rendah bila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 : 355), diwakili oleh kata 寒い pada bahasa Jepang. Sedangkan makna dingin pada kalimat nomer 4), yang bermakna tawar (tentang rasa makanan dan sebagainya), diwakili oleh kata 冷たい. Dari kedua kalimat di atas bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang, setiap kondisi memiliki kata sifatnya masing-masing, walaupun memiliki makna yang sama.

Kasus lain dari sudut pandang *morfologi*, pada bahasa Indonesia kata sifat dapat berubah bentuk menjadi kata kerja jika dibubuhi imbuhan.

Contoh bahasa Indonesia :

5) Produk revolusioner tersebut, yang bisa **mendinginkan** gedung bahkan pada hari-hari yang panas, dapat dibentuk menjadi lembaran-lembaran yang sangat tipis yang bisa dilapis dan dipasang di atap seperti panel surya.

(<http://www.voaindonesia.com/content/ilmuwan-temukan-cara-untuk-mendinginkan-gedung-dengan-mengirimkan-panas-ke-ruang-angkasa/2537162.html> )

6) Proses **didinginkan** ini bisa dipilih jika Anda membuat makanan bayi dalam jumlah agak banyak, misalnya 4-6 porsi, atau direncanakan habis dalam 2 hari.

(<http://www.ayahbunda.co.id/bayi-tips/-menyimpan-makanan-bayi-yang-didinginkan-->)

Pada kalimat nomer 5), kata dingin digabungkan dengan imbuhan **me- -kan** sehingga kelas katanya berubah dari kata sifat menjadi kata kerja pada kalimat aktif. Sedangkan untuk kalimat pasif, kata dingin bisa digabungkan dengan imbuhan **di- -kan** agar kelas katanya berubah menjadi kata kerja.

Jika kita melihat pada bahasa Jepang, ternyata kata sifat bisa berubah menjadi kata benda maupun kata kerja.

Contoh :

- Perubahan kelas kata sifat menjadi kata benda.

7) しかし、このために空気の<sup>くうき</sup>重<sup>おも</sup>さはないと<sup>かんかく</sup>の感<sup>りゅう</sup>覚<sup>つう</sup>が流<sup>つう</sup>通<sup>つう</sup>している。

(<https://ja.wikipedia.org/wiki/重さ>)

Shikashi, kono tame ni kuuki no omosa ha nai to no kankaku ga ryuutsu shite iru.

Terjemahan : Namun, ada perasaan bahwa tidak ada beban udara untuk ini.

- Perubahan kelas kata sifat menjadi kata kerja.

8) 「憎<sup>にく</sup>む」 と 「恨<sup>うら</sup>む」 の意<sup>い</sup>味<sup>み</sup>の違<sup>ちが</sup>いを教<sup>おし</sup>えてください。

([https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question\\_detail/q1327118778](https://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q1327118778))

“Nikumu” to “uramu” no imi no chigai o oshietekudasai.

Terjemahan : Tolong beritahu saya perbedaan antara arti “membenci” dan “mengutuk”.

9) 漢<sup>かん</sup>検<sup>けん</sup>の問<sup>もん</sup>題<sup>だい</sup>集<sup>しゅう</sup>には「怒<sup>いか</sup>りを鎮<sup>しず</sup>める」となっていますが、ヤフー<sup>やふ</sup>辞<sup>じ</sup>書<sup>しょ</sup>などでは気<sup>き</sup>持<sup>も</sup>ちなど「静<sup>しず</sup>める」を使<sup>つか</sup>うとなっています。

([http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question\\_detail/q1274970222](http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q1274970222))

Kanken no mondaishū ni wa `ikari o shizumeru' to natte imashitaga, yafū jisho nadode wa kimochi nado wa `shizumeru' o tsukau to natte imasu.

Terjemahan : Dalam koleksi masalah Hanken, itu seharusnya memadamkan kemarahan, tetapi dalam kamus Yahoo, dll, itu seharusnya menggunakan "diam".

Pada kalimat nomer 8), kata 憎<sup>にく</sup>む berasal dari proses derivasi dari kata 憎<sup>にく</sup>い.

Sedangkan pada kalimat nomer 9), 静<sup>しず</sup>める berasal dari proses derivasi dari kata 静<sup>しず</sup>かな.

Dari beberapa contoh yang dipaparkan diatas dapat terlihat dengan jelas perbedaan kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Walaupun memiliki arti yang sama, yaitu “dingin” ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia namun dalam bahasa Jepang penggunaan kedua kata tersebut berbeda, sehingga maknanya pun berbeda. Begitu juga dengan perubahan kelas katanya. Hal ini sering membuat para pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dan

kebingungan karena jika sudah dipadankan ke dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia) artinya sama dan sulit untuk menentukan kapan kata tersebut digunakan. Berdasarkan masalah tersebut di atas, perlu diadakan penelitian secara mendalam sehingga diharapkan hasilnya dapat melengkapi atau menambah referensi yang berkaitan dengan masalah dalam memahami kata-kata dalam bahasa Jepang yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut memiliki arti yang sama serta perubahan kelas kata sifat dalam bahasa Jepang.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan paparan atau penjelasan pada bagian sebelumnya, maka skripsi ini akan menganalisis perubahan bentuk dan makna pada kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang dan pembatasan masalah, ternyata ditemukan fenomena perubahan bentuk dan makna kata sifat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

## **1.4. Perumusan Masalah**

Jika melihat pada penjelasan di atas mengenai masalah tersebut, akan muncul masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perubahan kelas kata pada kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?
2. Bagaimana penggunaan dari kata sifat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara kata sifat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu :

1. Menjelaskan proses perubahan yang ada dalam kata sifat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.
2. Menjelaskan secara umum penggunaan kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan kata sifat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa/i, khususnya mahasiswa/i Sastra Jepang dan untuk pembelajar bahasa Jepang lainnya mengenai proses perubahan kelas kata, penggunaan, dan persamaan dan perbedaan kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang jika dilihat dari sudut pandang *morfologi* dan *semantik*. Bagi penulis, melalui penelitian ini dapat mengetahui persamaan dan perbedaan kata sifat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang jika dilihat dari sudut pandang *morfologi* dan *semantik*. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan skripsi ini. Jika pada penelitian – penelitian sebelumnya hanya menekankan kepada penggunaan salah satu kata sifat saja, melalui penelitian ini selain dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan antara kata sifat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, juga menjelaskan tentang penggunaan kata sifat itu sendiri dari sudut pandang *semantik* dan *morfologi*. Apakah ada perubahan kelaskah pada kata sifat di salah satu bahasa tersebut atau tidak.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kasus. Jenis Penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena penulis ingin mengajak pembaca untuk memahami fenomena yang secara tidak sadar terjadi pada pembelajar bahasa Jepang, dengan cara membandingkan dari segi proses perubahan kelas kata dan makna pada bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan bahasa kedua (bahasa Jepang).

Selain metode kualitatif, penulis juga menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan sumber untuk penelitian ini. Metode kepustakaan adalah mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah – kisah sejarah, dsb. (Mardalis : 1999).

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyusunnya menjadi empat bagian, yaitu :

Bab I : Pada bagian ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Pada bagian ini memuat landasan teori yang digunakan pada penelitian ini, seperti pengertian analisis kontrastif, morfologi, semantik, dan kata sifat. Baik kata sifat bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

Bab III : Pada bab ini memuat hasil analisis dari penulis terhadap kasus yang sedang dibahas oleh penulis.

Bab IV : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya.

